

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis moral yang sedang terjadi dimasyarakat dengan penguatan nilai-nilai akhlak dapat diatasi melalui proses tasawuf yang relevan. Karena saat ini sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda bahkan terjadi krisis yang nyata diantaranya berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian dikalangan umur remaja, penyalahgunaan obat-obatan, film yang tidak pantas untuk ditonton, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹

Jika dipilah ancaman terhadap degradasi moral dizaman sekarang antara lain, tersebar luasnya pandangan hidup mewah tanpa diikuti dengan keagamaan dan menyeimbangkan moralitas, kesopanan semakin memudar karena terpengaruh budaya barat, masyarakat lebih bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang peduli pada lingkungannya sehingga moral merosot menjadi rendah, lingkungan keluarga semestinya dapat memberikan pengarahan, karena masing-masing orangtua sudah mempunyai kesibukan sendiri bahkan bisa dikatakan. Sebagian besar pendidikan tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku, siswa karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana ataupun kurangnya penekanan terhadap pentingnya

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 1.

moralitas.¹

Kemajuan teknologi yang semakin maju dan canggih memiliki sisi negatif yakni tidak dibarengi dengan pembentengan akhlak anak, baik dari sekolah maupun keluarga sehingga terkadang anak akan dengan mudah terjerumus ke hal-hal yang menyimpang. Ditambah lagi, saat ini berita-berita di televisi maupun media cetak banyak sekali kasus kriminalitas yang dilakukan oleh sekelompok pelajar seperti mengakses situs-situs film yang tidak senonoh, aplikasi yang tidak jelas, permainan yang melalaikan sholat maupun ibadah yang lainnya melakukan konten-konten yang tidak jelas melalui media internet maupun youtube. Hal tersebut tentu saja akan mengakibatkan mereka kecanduan untuk mencoba dan mempraktikkannya sehingga terjadi pemerkosaan dan pelecehan seks bahkan tidak hanya dilakukan oleh pelajar tetapi juga dikalangan ulama.

kaitannya dengan tasawuf yang dikemukakan Al-Ghazali, karena menurutnya tasawuf dimaknai sebagai ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Tasawuf itu mengandung dua unsur yang pertama, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Kedua, hubungan tersebut didasarkan pada akhlak. Hubungan kepada Allah didasarkan kepada ketulusan (keikhlasan niat) yang ditandai dengan menghilangkan kepentingan diri untuk melaksanakan perintah Allah. Sedangkan hubungan dengan manusia didasarkan atas etika pergaulan. Salah

¹ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No 2, Oktober 2013, 326.

satunya adalah mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri, selama kepentingan itu tidak bertentangan dengan syariat.²

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan aspek spritual dalam Islam, ini dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam didalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih mengedepankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninnya hal ini berkaitan dengan kehidupan, ia lebih mengutamakan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan didunia.³

Untuk menjalankan ibadah sang sufi berusaha mengatasi berbagai rintangan yang akan menghambat lajunya pertemuan dengan Tuhan inilah disebut *tazkiyatun al-nafs* yakni penyucian jiwa yang bisa berbentuk menahan jiwa dari hawa nafsu, syahwat dan amarah sehingga dengan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela atau melakukan latihan-latihan jiwa dalam berbagai disiplin termasuk dengan melaksanakan puasa dan latihan jiwa yang lainnya.⁴

Yang penting dalam kehidupan seorang manusia ketika jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Semakin baik jiwa seseorang maka semakin baik akhlak seseorang itu sebaliknya semakin buruk apa yang ada pada jiwa maka semakin buruk juga akhlak seseorang tersebut. Jiwa atau hati adalah sesuatu yang hanya dapat diketahui lewat mata batin

² Deswita, "Konsepsi Al-Ghazali tentang Fiqh dan Tasawuf", Jurnal Volume 13, Nomor 1 Juni 2014, 86.

³ Mulyadhi, *Menyelami lubuk Tasawuf*, (Kartanegara: PT Gelora Aksara Pratam, 2006),

⁴ Mulyadhi, *Menyelami lubuk Tasawuf*, (Kartanegara: PT Gelora Aksara Pratam, 2006), 5

karena ajaran-ajaran dari Allah dan Rasul-nya tersebut telah disusun oleh para ulama menjadi sebuah konsep untuk menyucikan jiwa manusia *tazkiyatun nafs* atau sebagian ulama menyebutkan dengan istilah tasawuf sekarang tinggal bagaimana manusia zaman sekarang mau menggantinya sebagai sebuah solusi untuk mengobati penyakit rohaninya.⁵

Tazkiyatun Nafs atau penyucian jiwa ini berarti menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah membersihkannya dari sifat-sifat tercela dan hewannya. Melalui diri dibersihkan dan akhirnya menjadi *tazkiyatnu an-nafs al-mut'mainnah* atau “jiwa yang tenang” sifat *nafs* tidak bisa dihilangkan kecuali dengan pengekan diri dan hidup sederhana yang memiliki kesalehan dan mengembangkan kecintaan kepada Allah dalam *qalbu*.⁶

Akhlak mulia adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh para utusan dan merupakan amal para shadiqin. Akhlak yang baik itu sebagian agama dan hasil dari sikap sungguh-sungguh dari latihan para ahli ibadah dan para mutaqqin. Sedangkan akhlak buruk adalah racun dan pembunuh membinasakan yang merupakan pintu-pintu terbuka menuju neraka yang apinya dinyalakan sampai ke hati. Oleh sebab itu keburukan-keburukan akhlak itu haruslah diobati jika dibiarkan maka penyakit itu akan menumpuk didalam hati dan untuk menyembuhkan penyakit hati maka seseorang harus mengetahui sebab-sebab mengapa ia terkena penyakit.⁷

⁵Abu Fida' Abu Rafi, *Terafi Penyakit Korupsi Dengan Tazkiyatun Nafs Penyucian Jiwa*, (Jakarta: Republik, 2006), 56.

⁶Mir Valiudin, *Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Rereng Adumanis Bandung: Pustaka Hidayah 2000), 45-50.

⁷Abu Fajar Al-Qalami, *Imam Al-Ghazali, Ringkasan Ihya Ulumiddin*, (Surabaya :Gita Media Press, 2003), 190.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik buruknya akhlak seseorang terkait dengan kuat lemahnya iman. Karena dalam iman yang kuat akan menciptakan akhlak yang mulia sebaliknya iman yang lemah akan melahirkan akhlak yang tercela. Menurut Muhammad Al-Ghazali untuk mengetahui kualitas iman seseorang cukuplah dengan memperhatikan tingkah lakunya karena tingkahlaku itu merupakan manifestasi dari iman yang menjadi dasar dari segala perbuatannya.⁸

Tazkiyatun Nafs merupakan sebuah terapi jiwa agar kembali menjadi bersih dan suci dari segala macam kesalahan. Allah akan mengabulkan keinginan doa hambanya yang selalu berusaha membersihkan jiwanya dan juga membalas kesabaran serta usaha mereka dengan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai sehingga mereka kekal didalamnya. Allah meridhai mereka dan apabila jika mereka juga ridha kepada ketentuan Allah maka dengan usaha membersihkan jiwa dengan cara melepaskan jiwa dari kemusyrikan dan menundukkan jiwa kepada Allah dengan penuh ketaatan adalah jalan yang akan menyelamatkan kita dari api neraka hal yang bisa dilakukan adalah diawali dengan keikhlasan dalam beribadah sehingga selalu mengingat akan kematian yang siap menjemput.⁹

Menyucikan jiwa pada awalnya dan akhirnya tidak terlepas dari ibadah kepada Allah dan setiap pembahasan maqam-maqam tersebut tidaklah lepas dari ibadah kepada Allah. Karena sesungguhnya manusia yang paling

⁸Asmaran, *Aqidah dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Moral*, Orasi ilmiah Disampaikan pada Upacara Wisuda Sarjana XXVII dan Dies Natalis XXXIV IAIN Antasari Banjarmasin, (November 1998) 12.

⁹Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 6.

tinggi maqam ibadahnya disisi Allah para Nabi dan Rasul Allah dan yang paling tinggi kedudukannya ialah Nabi Muhammad Saw sebab ibadah yang sempurna adalah ibadah yang mengikuti apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw hal itu merupakan akhir dari makna menyucikan diri adapun cara cara mengikuti apa yang telah beliau lakukan adalah dengan memahami Al-Qur'an dan Hadis dengan benar dan menjadikannya sebagai pedoman utama sehingga dapat mengikuti sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah Saw seperti tawakal, khusyuk dalam beribadah, sabar, zuhud dan lain-lain.¹⁰

Jelas bahwasannya *tazkiyatun nafs* termasuk misi para Rasul, sasaran orang-orang yang bertaqwa dan yang menentukan keselamatan atau kesengsaraan disisi Allah. *Tazkiyatun nafs* secara etimologi punya dua makna yaitu penyucian dan pertumbuhan. Demikian pula dengan makna istilah *tazkiyatun nafs* artinya penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat mengenai dampak pengaruhnya akan dilihat pada perilaku dalam berinteraksi dengan Allah dan makhluk juga dalam mengendalikan anggota badan sesuai perintah Allah.¹¹

Dalam konsep Al-Ghazali, adakalanya manusia hidup dengan dirinya sendiri sehingga dalam kesendirian ini manusia mencoba mengenal dan memahami dirinya ketika ia melihat kedalam dirinya maka didalam diri setiap manusia ternyata memiliki seragam perangai secara sosial ia harus mampu bekerja sama dengan beragam karakter dan perangai manusia. Ketika ia tidak mampu bekerja sama dengan orang lain yang memiliki beragam perangai

¹⁰Muhammad Sholikhin, *17 jalan Menggapai Mahkota Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Mutiara Media, 2008), 131-132.

¹¹Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Rabbani Press, 2003), 2.

serta tidak dapat memenuhi hak-hak orang lain maka ia dapat tersisih dan binasa. Pembentukan karakter yang unggul mampu bekerja sama dengan beragam peragai manusia dapat muncul ketika seorang memiliki beberapa hal ia miliki daya tarik seperti seorang yang cerdas, memiliki empati tubuh yang sehat, berani, bijaksana dalam berbicara, berpandangan baik, percaya kepada diri sendiri.¹²

Menurut Sa'id Hawa *tazkiyatun nafs* mengalami kelemahan dari generasi kegenerasi sehingga lahir persoalan-persoalan baru dan dituntut adanya pembaharuan tentang *tazkiyatun nafs*. Jadi meskipun kehidupan manusia modern telah terpenuhi secara fisik dan mentalnya. Namun apabila tidak dibarengi dengan pemenuhan kebutuhan spiritual maka yang terjadi adalah kehampaan makna dari apa yang telah diperoleh. Kemudian meskipun umat Islam di Indonesia adalah telah marak tindakan atau aturan tapi tidak diiringi dengan spritualitas maka Islam bukan lagi menjadi agama yang *rahmatan lil alamin* tapi Islam justru menjadi asumsi untuk melakukan kekerasan.¹³

Mengenai tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan cara-cara yang telah dirintis oleh ulama sufi hal ini disebutnya sebagai suluk untuk mencapai suatu tujuan yaitu ma'rifat mendapatkan keridhoan Allah serta kebahagiaan dunia maupun diakhirat. Menurut Imam Al-Ghazali Tasawuf adalah budi pekerti barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu yang berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf.

¹²Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Falsafah Pancasila Etimologi KeIslaman Kebangsaan*, (Depok: Prenadamedia Garoup, 2018), 208.

¹³Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Rabbani Press, 2003), 3.

Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlaq (terpuji) karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.¹⁴

Penyucian jiwa adalah inti dari kandungan tasawuf.¹⁵ Sebagaimana pendapat Al-Ghazali jiwa yang baik senantiasa bersumber dari akhlak yang baik. Maka secara tidak langsung proses penyucian jiwa *tazkiyatun nafs* termasuk proses pengosongan jiwa dari akhlak-akhlaq yang tercela. Dalam kitabnya Ahmad Al-Buny Djamaludin mengutip pendapat Syekh Ibnu Athoillah *tazkiyah* adalah mengosongkan diri dari segala akhlak-akhlaq tercela diganti dengan memasukan akhlak-akhlaq terpuji sehingga menjadikan jiwa senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *tazkiyatun nafs* adalah beberapa bentuk rangkaian amalan ibadah yang dilakukan seorang hamba untuk membersihkan kotoran-kotoran hati dan jiwa karena Allah. Penulis merangkum beberapa penyakit atau kotoran-kotoran jiwa manusia serta sarana *tazkiyatun nafs* yang dapat ditempuh seperti adanya Taubat, sabar, syukur, tawakal, ridha. Syahwat perut dan kemaluan dilakukan dengan sarana

¹⁴M. Ma'ruf, "Nilai-nilai Edukatif Dalam Tasawuf: Telaah Terhadap Tawajuhan pada Thariqah Qodiriyyah Wanaqsabandiyyah (Studi Kasus di Pondok Pesantre Cabean Pasuruan Jawa Timur)", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 3, No 1, April 2018, 131.

¹⁵Zulkifli Moh al- Bakri, *Kuasa Iqra Menguasai Dunia, Menikmati Akhirat*, (Malaysia: PTS Publication & Distributors SDN, BHD, 2012), 84.

¹⁶M. Ma'ruf, "Nilai-nilai Edukatif Dalam Tasawuf: Telaah Terhadap Tawajuhan pada Thariqah Qodiriyyah Wanaqsabandiyyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Cabean Pasuruan Jawa Timur)", *Jurnal Al-Makrifat* Vol 3, No 1, April 2018. 141.

ibadah puasa dan menikah kemudian bahaya lisan dilakukan dengan sarana ibadah bertafakur, zikrullah, mengingat mati. Marah, dengki dan iri hati dilakukan dengan sarana sabar dan syukur, memaafkan dan kasih sayang penyantun, membaca Al-Qur'an mencintai dunia dilakukan dengan mengingat mati, tobat, zuhud cinta harta dan kikir dilakukan dengan sarana zakat dan infaq, zuhud cinta kedudukan dan riya, dilakukan dengan uzlah dan takabur (sombong) dan ujub (angkuh) dilakukan dengan tauhid.¹⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya dan memperhatikan terhadap peran yang berdasarkan uraian di atas, maka pemikiran tasawuf Al-Ghazali yang menekankan aspek penyucian jiwa relevan untuk mengatasi kesenjangan krisis moral yang sedang terjadi dimasyarakat, serta belum adanya penelitian yang saya temukan karena berupaya mengkaji terhadap kandungan atau isi ajaran tasawuf akhlak yang menekankan pada aspek penyucian jiwa sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali. Maka ini menjadi inspirasi dan ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengadakan penelitian dan dari sinilah penulis menjadikannya tema penelitian yang berjudul **“Penyucian Jiwa Dalam Konteks Pembentukan Akhlak Mulia Menurut Imam Ghazali”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penyucian jiwa Menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana Relevansinya dengan Pembentukan Akhlak Mulia?

¹⁷Imtihan As-Syafi'I, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih Ibnu Rajab Al-hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali*, (Jawa Tengah : CV. Arafah Group, 2020), 17-180.

C. Tujuan Penelitian

Mengenai rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian untuk :

1. Untuk mengetahui penyucian jiwa dalam konteks pembentukan akhlak mulia menurut Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui relevansi penyucian jiwa dalam konteks pembentukan akhlak mulia menurut Imam Al-Ghazali perkembangan akhlak di Indonesia.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa signifikansi atau manfaat, diantaranya adalah :

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan keilmuan dan pengetahuan keIslaman, terutama pada bidang kajian ilmu tasawuf.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat disimpulkan secara praktis memiliki tujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah kepada bidang ilmu kajian tasawuf pada umumnya, dan secara khusus kepada kajian tentang Penyucian jiwa Dalam Konteks Pembentukan Akhlak Mulia Menurut Imam Al-Ghazali.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan pengertian yang keliru pada judul dan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dan penegasan terhadap beberapa istilah sebagai berikut :

1. Penyucian Jiwa

Penyucian jiwa ialah dalam kerangka tasawuf ini dapat dilakukan melalui *takhali, tahalli dan tajallii* dari penyucian jiwa ialah kegiatan bertasawuf untuk mendidik jiwa menjadi lebih baik berakhlak mulia dan berperilaku terpuji. Sahl bin Abdullah Ash-Shufi berpendapat bahwa siapa saja yang pikirannya jernih maka ia berada dalam keadaan yang baik, kalangan sufi adalah orang-orang yang senantiasa menyucikan hati dan jiwa perwujudannya adalah rasa membutuhkan terhadap Tuhan.¹⁸

2. Konteks

Konteks dalam artian menurut bahasa atau konteks yang selanjutnya disebut dengan istilah konteks internal wacana, atau yang bisa disebut dengan segala sesuatu yang melingkupi wacana baik, dapat mendukung atau menambahkan kejelasan atau penafsiran makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog baik

¹⁸Muhammad Basyur Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta : Sinar Grafika Offsert, 2020), 136.

berkaitan dengan arti maksud maupun informasi, merupakan unsur-unsur yang keberadaannya sangat mendukung komunikasi.¹⁹

3. Pembentukan Akhlak Mulia

Pembentukan adalah yang menimbulkan suatu tindakan yang timbul dari dalam diri proses atau cara perbuatan dalam sebuah usaha agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran, kebaikan, mencintai dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Untuk menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia tentunya kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan akhlak mulia itu sendiri menurut syariat Islam yaitu akhlak mulia terangkum dalam bentuk ketundukan dan ketakwaan kepada Allah Swt, sikap lemah lembut dan sopan santun dimanapun berada sehingga menimbulkan rasa saling menghormati dan menjaga hak-hak sesama serta menjaga kehormatan diri dengan nilai-nilai Islam yang luhur sehingga melahirkan kepribadian yang terhormat lagi mulia.²¹

4. Imam Al-Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul-Islam. Dilahirkan di Thusia, suatu kota di Khurasan pada tahun 450H/1058M. Beliau adalah seorang alim

¹⁹Ida Yeni Rahmawati, *Analisis Teks Konteks Pada kolom Opini “Latihan Bersama AlKomodo 2014 Kompas”*, *Jurnal dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 5, (Januari 2016) Hal 51.

²⁰Yuyun Yunarti, “Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter”, *Jurnal Tarbawiyah* Vol 11, No 2, Januari-Juli 2014, 265-266.

²¹Ummu Ihsan & Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafii, 2013), 11.

yang produktif, beliau menulis dalam berbagai disiplin ilmu, teologi, filsafat, fikih, ushul fikih, dan tasawuf.²²

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah melihat kembali hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sejauh yang peneliti dapatkan setelah melakukan survey secara digital, terdapat beberapa literatur atau penelitian yang menjelaskan tentang

1. Skripsi Agus Heri Suedi, yang berjudul Menyajikan sebuah penelitian tentang “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Said Hawwa dan relevansi terhadap bimbingan konseling Islam” skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006 Aplikasi *tazkiyatun nafs* dalam pemikiran Said Hawa meliputi shalat dengan memenuhi syarat khusus dan kehadiran hati dalam shalat, memunculkan makna batiniyah, dalam menunaikan zakat dan infaq, puasa dengan syarat batinnya, tilawah Al-Qur’an dengan memahami pirmsannya, takzim, menghadirkan hati, dan bisikan jiwa, tadabbur, tafahhum, meninggalkan hal yang memahami pemahaman, takkhsis, ta’atur, taraqqi, tabari memebentuk akhlak sesuai dengan asma Allah dan Ittiba Nabi.
2. Skripsi Fathur Rohman Arifin yang berjudul “Konsep dan Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Lingkungan Keluarga Perspektif Imam Al-Ghazali” Skripsi UIN dari hasil penelitian diketahui bahwa pemikiran

²²Yon Machmudi & Soraya Dimyathi, *Tarbiyah Cinta Imam Al-Ghazali*, (Jakarta : QultumMedia, 2014), 7-11.

imam Al-Ghazali terkait dengan konsep pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan dan lingkungan keluarga terutama dengan menanamkan nilai-nilai Islami dalam keluarga yang bersifat permanen, membangun kepribadian muslim yang khaffah selain itu juga Imam Al-Ghazali memaparkan mengenai konsep mendidik akhlak anak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, tahapan yang dicapai dalam pembentukan akhlak yaitu dengan *takhali, tahali, tajali* serta pembentukan secara keteladanan.

3. Penelitian Skripsi Mega Aulia Putri dengan judul "*Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah shalat Fardhu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah pemikiran Imam Al-Ghazali) Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung 2020. Penelitian ini berkesimpulan Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihlanan seorang muslim. Manusia diciptakan pada posisi antara hewan dan manusia dan mengandung sifat-sifat kehewanan, kesesatan, kemalaikatan, dan ketuhanan, oleh karena itu jiwa yang buruk tersebut perlu adanya penyucian jiwa, agar jiwa kita bisa tenang dan selalu melakukan perbuatan terpuji. Shalat merupakan salah satu cara untuk penyucian jiwa, karena shalat yang dilakukan secara khusyuk, dan benar menurut syariat Islam akan menimbulkan jiwa yang tenang dan tidak

dikuasai oleh hawa nafsu sehingga manusia berperilaku dengan akhlak terpuji.

4. Penelitian skripsi Eis Dahlia "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali" Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung 2017. Penelitian ini diketahui bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali terkait dengan konsep pendidikan Akhlak untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam keluarga, sekolah dan lingkungan. Untuk meningkatkan pendidikan akhlak Islam, menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersifat permanen, membangun kepribadian muslim yang kaffah.
5. Penelitian skripsi Elisa Jazilah "Metode *Tazkiyah Al-Nafs* Sebagai Terapi Bagi Psikomatik" Jurusan bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011. Penelitian ini diketahui bahwa Hati yang terlalu banyak mendengarkan hingar binger dunia material produk peradaban modern akan membuatnya terlupa mendengarkan suara nuraninya sendiri. Akibat orang terjebak pada rasa cemas, ketakutan, kesepian. Dan bukan suatu yang mustahil jika timbul berbagai kecemasan, kegelisahan dan konflik batin yang timbul secara besar-besaran sehingga menimbulkan jangkit yang dinamakan psikosomatik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.²³ Maka metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian dan subjek yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu usaha untuk memperoleh data melalui perpustakaan untuk menghimpun, menganalisis data yang bersumber dari buku jurnal, dan *e-book*. Artinya penelitian yang menggunakan buku atau literatur sebagai sumber datanya, meneliti referensi yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis angkat didalam pembahasan skripsi kali ini. Metode ini dilakukan untuk mencari data yang berhubungan dengan teori untuk mendukung penulisan atau sebagai sebuah landasan teori ilmiah.²⁴

2. Sumber Data

- a. Sumber Primer

Dalam penelitian kali ini, sumber data penelitian dibagi kepada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²⁵ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku karya Imam Al-Ghazali Kitab terjemahan *Ihya Ulumuddin*, kitab terjemahan *Minhajul Abidin* yang berkaitan dengan pembahasan.

²³Moh. Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 51.

²⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 9.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 117.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung atau tambahan data. Dalam penelitian ini yang dimaksud sumber sekunder antara lain adalah buku *tazkiyatun nafs* menurut ulama salafushshalih karangan Imtihan As- Syafi'i, *Intisari Ihya Ulimuddin* karangan sa'id Hawa, menyelami lubuk taswuf karangan Mulyadi, menyucikan jiwa karangan Muahammad Abdul Qadir Abu faris, 17 jalan mengapai mahkota Syekh Abddul Qodir Al-Jailani karangan Muhammad Solokhin, tasawuf kontemporer karangan jamaluddin kafe, percikan *Ihya Ulum Al-Din* Rahasia Bersuci karangan Buya Hamka, Akhlak Tasawuf karangan Rosihon, Aktualisasi Akhlak Muslim 13 cara mencapai Akhlak Mulia karangan Ummu Ihsan, jurnal, skripsi, internet atau artikel ilmiah yang berkaitan untuk mendukung penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dari sumber tertulis, berupa buku, arsip data, jurnal, maupun artikel ilmiah yang membahas pendapat pendapat tentang teori yang berkaitan dengan penelitian.²⁶

²⁶Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Social*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), 129.

Adapun Teknik pengumpulan data ialah membaca, menulis, dan memahami kemudian data tersebut disusun berkaitan dengan data primer maupun data sekunder.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah metode deskriptif-kualitatif-analisis, analisis yang digunakan sebagai patokan metodologinya ialah analisis. Dalam pendekatan deskriptif, peneliti berusaha memeberikan gambaran tentang kualitas isi dari penyucian jiwa Imam Al-Ghazali hubungannya dengan taswuf akhlaki fakta-fakta actual dan sifat permasalahan agar dapat menghasilkan data deskriptif baik secara kata-kata.²⁷

- a. Metode deskriptif adalah metode yang menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasi secara objektif terhadap data yang dikaji, sekaligus menginterpretasikan dan menganalisis data.²⁸
- b. Analisis data ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan dasar setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran data.²⁹

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), 12-

²⁸Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 116.

²⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 92.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami persoalan pada penelitian kali ini maka pembahasan disistematiskan dengan pembagian pembahasan menjadi beberapa bagian atau bab pembahasan. Untuk lebih jelasnya diuraikan kepada beberapa kategori pembahasan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

Bab II memuat tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu pengertian, Penyucian jiwa adalah inti dari kandungan tasawuf. Sebagaimana pendapat Al-Ghazali jiwa yang baik senantiasa bersumber dari akhlak yang baik. Maka secara tidak langsung proses penyucian jiwa *tazkiyatun nafs* termasuk proses pengosongan jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela .

Bab III pada bab ini penulis memaparkan tentang hasil data dalam penelitian objek yang menjadi pokok masalah dan terdiri dari biografi Al-Ghazali latar belakang kehidupan Al-Ghazali serta pemikirannya tentang penyucian jiwa dan akhlak mulia.

Bab IV merupakan analisis, pada bab ini membahas lebih lanjut mengenai analisis penyucian jiwa dengan akhlak mulia menurut imam Al-Ghazali

Bab V Penutup, berupa kesimpulan dari uraian sebelumnya, disusul dengan saran dan kritik. Kesimpulan berupa gambaran ringkas hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran dan kritik ditetapkan sebagai motivasi dari penulis bagi subjek yang telah diteliti atau bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian serupa dikemudian hari